

PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS BUDAYA BAHARI UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI PULAU KERAYAAN KABUPATEN KOTABARU PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Syahlani Mattiro^{1*}, Nasrullah², Reski P³

^{1, 2, 3} FKIP Sosiologi Antropologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author: lintangmattiro@ulm.ac.id

Abstrak. Pariwisata adalah salah satu potensi yang kini banyak digali dan dikembangkan di banyak negara. Ada peningkatan kecenderungan pasar pariwisata internasional untuk berwisata di kawasan yang masih alami. Kecenderungan ini memberi peluang bagi pengembangan pariwisata Indonesia karena Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan keanekaragaman hayati, memiliki panjang garis pantai lebih dari 81.000 km dan 17.504 pulau, di mana 10.000 pulau di antaranya merupakan pulau-pulau kecil, bahkan sangat kecil, belum bernama dan tidak berpenghuni. Pulau-pulau kecil memiliki potensi dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Pada riset ini memfokuskan tentang Pengembangan Wisata dalam bentuk wisata yang berbasis Budaya Kebaharian yang lahir dari tradisi Bahari Suku Mandar. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kekayaan dan keragaman yang tinggi dalam berbagai bentuk budaya : sejarah, adat istiadat yang lahir sesuai karakter ekologis mereka, Masyarakat Pesisir. Penelitian ini dilakukan di Pulau Kerayaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan-pendekatan Etnografi. Etnografi adalah merupakan pekerjaan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan yang mereka peraktekan di keseharian mereka : nelayan tradisional dan ritual tradisi laut. Selain itu, alasan metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, lebih lengkap, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran penelitian secara luas, menyeluruh, holistik (utuh) dan mendalam dapat tercapai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wisata budaya bahari mereka bisa dijadikan aset wisata daerah sekaligus pengembangan ekonomi masyarakat lokal. Untuk itu pula pengembangan potensi wisata bahari dan budaya, hendaknya tidak didominasi oleh pihak-pihak tertentu, tetapi diperlukan partisipasi dari penduduk lokal sebagai tuan rumah di daerah perencanaan. Upaya sosialisasi kepada penduduk lokal sebagai langkah awal, karena wisata budaya bahari memberikan peluang keterlibatan penduduk lokal yang lebih besar dalam pengelolaannya

Kata Kunci : Pariwisata, Budaya, Bahari, Ekowisata.

1. PENDAHULUAN

Ungkapan "*Nenek Moyangku seorang Pelaut...*" biasa kita dengar sejak masih kanak-kanak. Kalimat tersebut diatas adalah merupakan penggalan dari salah satu bait yang mungkin kita semua pernah megetahui dan menyanyikannya. Mungkin pula bagi sebagian besar penduduk negeri ini, atau bahkan kita sendiri menganggap bahwa bait tersebut diatas hanyalah nyanyian belaka yang semua orang bisa menghafal dan menyanyikannya disetiap tempat dan dimanapun kita berada. Tapi kita belum menyadari sepenuhnya bahwa didalam bait-bait lagu tersebut terkandung makna yang luar biasa besarnya. Jika kita peka dalam mencernanya, maka kita akan menemukan suatu inti bahwa ternyata dari sekian banyak jumlah suku yang mendiami seluruh daratan negeri ini, beraneka ragamnya budaya dari tiap-tiap suku tersebut, tercetuslah salah satu budaya yang dimiliki salah satu suku yaitu budaya yang berorientasi ke laut. Kebudayaan Bahari Mandar yang ada di Pulau Kerayaan-Kotabaru dengan berbagai ragam pola atau cara mereka merefresentasikan tentang laut dapat digambarkan dalam beberapa bentuk kegiatan mereka dan hal inilah yang menjadi dasar dari adanya penelitian ini.

Mandar adalah salah satu suku bangsa yang ada di Nusantara yang mendiami wilayah pesisir Kotabaru propinsi Kalimantan Selatan, di mana budayanya sangat berorientasi pada laut (Alimuddin;20130) Di kawasan timur Indonesia, Mandar tidak berbeda dengan suku lain yang juga memiliki budaya yang berorientasi kelaut, misalnya suku Bugis, Makassar dan Buton yang ketiganya di kenal sebagai masyarakat maritim (Anwar : 1998), disamping itu kemiripan-kemiripan suku Mandar dengan ketiga suku diatas, ini dapat kita temukan dengan melihat sistem budaya dengan cara pembuatan perahu, pantangan-pantangan yang tidak boleh di langgar oleh nelayan dan ritual peresmian perahu baru yang akan di turunkan melaut. Dalam buku *The Bugis*, yang ditulis oleh Christian Pelras (2006), Ia mengatakan bahwa orang Bugis bukanlah pelaut ulung, "orang Bugis sebenarnya adalah pedagang. Laut dan kapal hanyalah media atau sarana yang di gunakan untuk memperlancar aktivitas perdagangan mereka. Kalau mau menyebut pelaut ulung, maka yang paling tepat adalah orang Mandar". Masyarakat Mandar adalah masyarakat pelaut. Berlayar bagi mereka erat kaitannya dengan mata pencaharian utama. Mata pencaharian ini mungkin ada hubungannya dengan posisi geografis masyarakat ini

dikelilingi laut dan kondisi alam yang kurang subur untuk pertanian. Oleh karena itu, kegiatan dan orientasi hidup mereka banyak terfokus ke laut. Mereka mengembangkan sistem sosial budaya yang berbasis kelautan.

Pembangunan di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional, utamanya sebagai penghasil devisa, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan penghasilan dan taraf hidup, serta menstimulasi sektor-sektor yang memanfaatkan kawasan pesisir. Secara umum pihak yang berkepentingan di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil dikategorikan dalam sektor pertanian/perikanan, pariwisata, pertambangan, perhubungan laut, industri maritim dan konservasi. Pariwisata adalah salah satu potensi yang kini banyak digali dan dikembangkan di banyak negara. Ada peningkatan kecenderungan pasar pariwisata internasional untuk berwisata di kawasan yang masih alami. Kecenderungan ini memberi peluang bagi pengembangan pariwisata Indonesia karena Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan keanekaragaman hayati, memiliki panjang garis pantai lebih dari 81.000 km dan 17.504 pulau, di mana 10.000 pulau di antaranya merupakan pulau-pulau kecil, bahkan sangat kecil, belum bernama dan tidak berpenghuni. Pulau-pulau kecil memiliki potensi dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dalam bentuk wisata bahari (marine tourism) ataupun ekowisata (Nurhayati, 2018). Hal ini dikarenakan kawasan wisata memiliki kekayaan dan keragaman yang tinggi dalam berbagai bentuk sumber daya alam, sejarah, adat, budaya dan berbagai sumber daya dengan keterkaitan ekologisnya (Lawaherilla, 2002).

Pengembangan kepariwisataan Budaya Bahari di daerah yang berhadapan langsung dengan laut memiliki potensi besar untuk dikelola menjadi area ekowisata sebagaimana Visi Kabupaten Kotabaru 2016-2021 yakni "mewujudkan Kabupaten Kotabaru sebagai daerah unggul dibidang agrobisnis dan kepariwisataan serta kemandirian menuju masyarakat yang semakin berkualitas dan sejahtera". Daerah yang memiliki keunggulan tersebut antara lain : Pulau laut, Pulau Sebu, Pulau Kerayaan, Pulau Kerumputan, Pulau Kerasian, Pulau Marabatuan, Tanjung Kunyit dan pulau-pulau lainnya dengan tidak mengesampingkan potensi wisata di daerah daratan. Urgensi dari Penelitian ini berupa pengembangan wisata budaya bahari nantinya akan menjadi nilai tambah ekonomi masyarakat lokal yang mendatangkan wisatawan domestik ataupun wisatawan mancanegara.

Tabel 1. Beberapa contoh kegiatan budaya bahari di Kabupaten Kotabaru antara lain :

Kegiatan	
Wisata Budaya	Wisata Bahari
- Upacara Adat Mallasuang Manu' (Teluk Aru) - Upacara Adat Macceratasi (Sarang Tiung) - Upacara Adat Selamat Laut (Rampa) - Upacara Adat Selamatan Laut (Pulau Sebu) - Upacara Adat Mappanretasi (Lontar) - Upacara Adat Mappanretasi (Marabatuan) - Upacara Adat Mappandoesasi (sarangtiung) - Upacara Adat Majompi - Upacara Adat selamatan kampung (P.Kerasian) - Lomba Perahu Katir (P. Kerayaan) - Upacara Adat Pa'bayoang dan Pamacca' (P.Kerayaan)	- Pantai Gedambaan - Pantai Sungai Bulan - Pantai Teluk Aru - Tanjung Ketapang - Pulau Cinta dan batu Jodoh (T.Lalak) - Terumbu Karang Teluk Tamiyang - Pulau Sambar Gelap - Pantai Rindang Angin - Taman siring laut (Kotabaru) - Penangkaran Tukik (P.Birah-birahan) - Pesona Laso Batu dan Terumbu karang (P. Kerayaan)

Sumber : diolah dari kotabarupulaulaut.blogspot.go.id

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan-pendekatan Etnografi. Etnografi adalah merupakan pekerjaan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 1997). Selain itu, alasan metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, lebih lengkap, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran penelitian secara luas, menyeluruh, holistik (utuh) dan mendalam dapat tercapai. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dapat diketahui makna yang ada dibalik data-data yang diperoleh di lapangan, dan dapat dianalisis yang mana hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu pilihan alternatif dalam pemecahan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Kesadaran terhadap kearifan lokal marak setelah tumbangnya rezim Orde Baru. Pada mulanya, segala kebijakan harus berawal dari kehendak pemimpin dan menyampingkan kehendak masyarakat. Di penghujung Orde Baru, diberlakukan program pemerintah untuk membuka pertanian lahan gambut sejuta hektar dan mendatangkan transmigran ke Kalimantan Tengah. Ternyata mega proyek yang menghabiskan biaya besar serta membabat hutan secara luas tidak mendapatkan hasil memuaskan, bahkan mengalami kegagalan. Inilah Fenomena orientasi kepada otoritas negara dan pasar yang telah melakukan konfigurasi ekonomi dan politik atas kenyataan atau keabsahan kultural sehingga melemahkan posisi manusia dalam berbagai bentuk (Abdullah, 2008). Belajar dari pengalaman tersebut, diyakini peran serta masyarakat dalam pembangunan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Setelah turunnya pemerintah Orde Baru, LSM-LSM Indonesia mendapat kesempatan yang sangat luas untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembangunan masyarakat, dan pemerintah daerah memperoleh kesempatan untuk merencanakan strategi pembangunan berdasarkan kebutuhan lokal dan kemampuan yang dimiliki (Ahimsa-Putra, 2008).

Saat ini, ekowisata telah berkembang, wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep ekowisata bahari/pesisir. Ekowisata pesisir ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi, oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggungjawab. Menurut Yulianda (2007), obyek ekowisata bahari dapat diklasifikasikan berdasarkan komoditi, ekosistem dan jenis kegiatan. Obyek komoditi terdiri dari terdiri dari potensi spesies biota laut dan material non- hayati yang mempunyai daya tarik wisata. Pengelompokan berdasarkan obyek kegiatan merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam kawasan yang mempunyai daya tarik wisata. Sedangkan pengelompokan berdasarkan ekosistem terdiri dari ekosistem pesisir yang mempunyai daya tarik habitat dan lingkungan. Lebih lanjut oleh Yulianda (2007) bahwa kegiatan wisata yang dapat dikembangkan dengan konsep lingkungan dikelompokkan dalam wisata pantai dan wisata bahari. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olah raga, menikmati pemandangan dan iklim.

3.1.1. Perahu Katir : Identitas Nelayan Suku Mandar

Kata "Katir" dalam perbedaharaan Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti kayu ringan atau buluh yang dipasang dikanan-kiri perahu untuk menjaga keseimbangan (<https://kbbi.web.id/katir>). Katir sendiri dalam Bahasa Mandar penyebutan dalam konteks perlombaan, perlombaan yang dimaksud adalah perlombaan ketangkasan dalam mengemudikan atau melayarkan perahu nelayan tradisional Mandar dalam kegiatan festival "Katir Race" yang diadakan setiap tahun bahkan bisa diadakan beberapa kali dalam satu tahun di Pulau Kerayaan.

Lepa-lepa atau perahu tradisonal nelayan Mandar ini merupakan perahu tradisional yang memiliki ciri spesifik dalam artian memiliki perbedaan dengan perahu tradisional Mandar "Sandeq" yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Perbedaan yang paling mencolok bisa terlihat dari ukuran/besarnya perahu, bentuk perahu, cadik yang ada pada perahu dan pelampung yang dipasang di kanan-kiri perahu sebagai penyeimbang. Akan tetapi hasil penelitian ini hanya membatasi pada perahu tradisional Mandar dan tidak sama sekali akan memberi penjelasan pada perbedaan masing-masing dari dua jenis perahu nelayan walaupun sama-sama perahu Orang Mandar itu sendiri.

Proses pembuatan Perahu "Katir" di Pulau Kerayaan diawali dari beberapa tahap kegiatan dan hasil penelitian ini akan menguraikan bagian-bagian itu sendiri terkait dengan konsep kearifan lokal Orang Mandar yang sekaligus menjadi identitas nilai-nilai kebaharian lokal mereka sebagai nelayan. Perahu Katir sendiri adalah perahu nelayan khusus yang dicipta berdasarkan perhitungan-perhitungan yang tepat oleh pemiliknya dimana perahu ini diturunkan untuk mengikuti lomba "Katir Race". Bahan kayu yang digunakan sebagai bahan dasar bodi perahu merupakan bahan kayu kuat, ringan dan utuh, biasanya menggunakan kayu "sengon". Kayu ini dipercaya memenuhi kesemua unsur perahu untuk dijadikan perahu lomba. Pada bagian haluan perahu terdapat Cadik yang selalu mengarah keatas menggambarkan simbol pengakuan diri terhadap Tuhan sebagai pencipta seluruh isi alam. Adanya belahan ditengah Cadik berfungsi untuk jalur tali sauh/jangkar pada saat sedang berlabuh.

Adapun bagian-bagian yang ada dalam perahu Katir antara lain :

1. Kemudi : Kemudi pada dasarnya sebagai alat untuk mengarahkan tujuan perahu. Posisi kemudi dipasang dibagian belakang ujung perahu yang diikat ke "Sanggilang" perahu, selain itu bagian-bagian yang lengkap dalam kemudi antara lain : Dengge' dan Bakkilas. Perlu juga diketahui saat pemasangan kemudi tidak sembarang pasang dimana kemudi tersebut menjorok ke dalam laut, ini diyakini oleh mereka bahwa "Guling" kemudi tersebut sama seperti pisau silet tajam yang menyayat/melukai laut, mereka memaknai



bahwa laut itu ibarat tubuh yang tersayat oleh pisau, sehingga pada saat pemasangan kemudi tersebut ada proses ritual khusus dan bagi Orang Mandar menyebutnya "Ussul", biasanya dipercayakan kepada "Sando" untuk memasang kemudi itu.

2. Pallayarang atau Tiang : Tiang yang ada dibadan perahu berfungsi sebagai menopang pada saat layar sudah dibentangkan. Bahan dasar yang digunakan tiang perahu berbahan dasar kayu ulin dengan panjang seluruhnya ± 5 meter dan pada saat dipasang di badan perahu hanya memiliki tinggi $\pm 4 - 4,5$ meter dikarenakan $\pm 1-0,5$ meter masuk menembus badan perahu. Pemasangan tiang tidak persis ditengah-tengah badan perahu akan tetapi lebih dekat ke ujung haluan perahu.
3. Palatto¹ dan Baratang² : Palatto pada dasarnya merupakan penyeimbang atau sayap yang dipasang dikiri perahu "Katir". Baratang adalah dua buah kayu bulat yang pada bagian ujungnya membengkok/melengkung dengan sudut $\pm 150-155$ derajat. Bahan dasar dari Baratang ini sebagai tempat mengikat Palatto yang menjadi sayap penyeimbang Lepa-lepa agar tidak oleng ke sebelah kanan. Posisi pemasangan Palatto dan Baratang pada perahu Katir selalu dipasang disebelah kiri walaupun tidak menutup kemungkinan dipasang disebelah kanan. Pemasangan selalu disebelah kiri perahu oleh nelayan Mandar dimaknai secara agamis bahwa manusia kehilangan tulang rusuk disebelah kiri dan jumlahnya pun 2, disimbolkan dengan Baratang yang 2 batang kayu, sehingga pada saat manusia melaksanakan Sholat pun posisi sedekap tangan lebih condong kearah dada bagian kiri. Cara mengikat Palatto ke Baratan juga memiliki arti dan simbol makna dalam tiap lilitannya. Lilitan ikatan harus berjumlah 17 yang dimaknai jumlah rakaat sholat lima waktu dan tiap lilitan dibacakan sholawat atau paling tidak lilitan harus dalam bentuk hitungan ganjil
4. Layar perahu : Bagian inilah yang paling penting dalam menggerakkan tenaga perahu. Pelan atau lambatnya jalan perahu bergantung dari : teknik dalam meracik/membuat Sobal tersebut. Pengetahuan tentang mencipta layar ini lah bentuk kearifan lokal mereka yang secara turun temurun dimiliki, bahkan kecepatan rata-rata perahu Katir mereka ini sama seperti kecepatan Speed Boat yang bermesin 200 Peka .
5. Peloang³ dan Baughang⁴ : Peloang dan Baughang adalah dua unsur pembentuk tegak berdirinya layar perahu. Peloang ditempatkan pada posisi dibagian bawah layar sedangkan Baughang pada bagian atas, pada kedua ujung diikat menyatu yang membentuk layar perahu.

3.1.2. Pamacca⁵ : Potret Seni Beladiri Mandar

Pencak silat atau silat adalah suatu seni beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Seni beladiri pencak silat secara luas telah dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina selatan, dan Thailand selatan, tepatnya di provinsi Pattani, sesuai dengan penyebaran dan perkembangan suku bangsa Melayu Nusantara (Kumaidah E : 2020). Pencak Silat dalam Bahasa lokal Orang Mandar di Pulau Kerayaan menyebutnya "Pamacca". Dalam pelaksanaannya, "Pamacca" ini dipraktikkan atau diperagakan memiliki 2 jenis pelaksanaan. Pertama : Pelaksanaan Pamacca untuk umum, biasanya dilaksanakan untuk upacara hajatan/syukuran seseorang, pengantenan ataupun setelah selesai sunatan. Kedua: Pamacca' dilaksanakan karena warisan keturunan dalam 1 lingkup keluarga/Famili yang disebut dalam Bahasa Mandar Pa'bayoang , pada kategori kedua ini, mengandung sarat makna yang prakteknya harus melalui ritual-ritual yang diyakini Orang Mandar. Dari hasil temuan lapangan Penelitian, ternyata praktek Pamacca' pada unsur ritual ini yang menjadi analisis penting bagi tim peneliti dimana didalamnya ditemukan dimensi supranatural yaitu "Pa'bayoang". Pa'bayoang menurut versi mereka adalah keluarga mereka yang memiliki keturunan Suku Bajau atau Bayo.

Langkah-langkah pelaksanaan ritual Pamacca' dikarenakan ada unsur Pa'bayoang dimulai dengan mempersiapkan :

- 1) Mempersiapkan sesajen berupa 7 (tujuh) rupa/macam kue-kue tradisiona Mandar dan yang harus ada : sokkol, salluang kaiyyang, tallo', anjoro mangura, cucur, salluang Nabi .

¹ Palatto : Pelampung/sayap yang dipasang dikanan-kiri perahu berfungsi sebagai penyeimbang perahu

² Baratang : 2 buah batang kayu yang dipasang disamping kiri perahu Katir. Bahannya dari Kayu Limbagu (Bahasa Mandar).

³ Peloang : Batang bambu yang disesuaikan dengan besarnya ukuran layar

⁴ Baughang : Terbuat dari 2 buah batang bambu, 1 batang kayu kemudian diikat menyatu dengan posisi kayu berada ditengah, kayu yang dipilih tidak boleh terlalu keras untuk menjaga kelenturan menyesuaikan ritme tiupan kencangnya angin.

⁵ Pamacca' : Seni Bela Diri Orang Mandar di Pulau Kerayaan

- 2) Menyiapkan Kapal/kelotok yang akan digunakan untuk membawa semua bahan-bahan makanan tersebut berkeliling di laut. Sebelum semua bahan makanan tersebut dinaikan ke kapal, maka terlebih dahulu diadakan do'a bersama di rumah yang melaksanakan kegiatan Pamacca'.
- 3) Saat prosesi ritual dilaut dilaksanakan, kapal melakukan putaran sebanyak 7 kali keliling dengan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an. Selama proses Kapal/klotok berkeliling, bunyi-bunyian dari alat-alat Pamacca' berupa gendang dan Gong tidak boleh terputus sampai tibanya kapal kembali ke pantai.
- 4) Saat Kapal pembawa ritual laut sampai dipinggir pantai, semua bahan-bahan berupa kue-kue harus habis dimakan di pantai, tidak boleh ada yang tersisa dibawa kembali ke rumah yang melaksanakan acara.
- 5) Tahap terakhir adalah dimulainya peragaan Pamacca' yang biasanya di halaman rumah atau di dalam ruang rumah itu sendiri.
- 6) Pada saat berlangsung Pamacca', tuan rumah sebagai pelaksana acara menyimburkan Banno' kepada pemain, ini dimaknai sebagai penghormatan kepada para petarung.
- 7) Pemain Pamacca' wajib menggunakan Kopiah karena menurut versi mereka, peci/songkok menandakan identitas manusia Islam.

Gambar : Prosesi Ritual Pamacca' dengan menyemburkan Banno'.



Foto : Dok Peneliti 2020

Adapun beberapa peralatan yang di gunakan dalam Pamacca' sebagai berikut :

- 1) Pa'dang (Pedang)
- 2) Pedang terbuat dari kayu ulin dengan Panjang ± 1 meter. Jumlah pedang hanya 2 buah, dari keterangan informan bahwa pedang yang ada saat ini sudah berusia 2 generasi. Pedang hanya boleh diganti jika pedang tersebut rusak atau patah.
- 3) Gandrang (Gendang)
- 4) Fungsi Gendang yang digunakan dalam Pamacca' adalah untuk mengiringi gerakan-gerakan yang diperagakan oleh pemain saat melakukan atraksi/pertarungan. Bahan kayu yang dipakai untuk pembuatan gendang didapatkan dari kayu cendana yang panjangnya ± 60 cm dengan diameter lubang berbeda-beda (antara 20 dan 25 cm)

3.1.3. Kebijakan Pengembangan Ekowisata berbasis Masyarakat Lokal yang terpadu

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah ecotourism, yaitu ekoturisme. Terjemahan yang seharusnya dari ecotourism adalah wisata ekologis. Yayasan Alam Mitra Indonesia (1995) membuat terjemahan ecotourism dengan ekoturisme. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah ekowisata yang banyak digunakan oleh para rimbawan. Hal ini diambil misalnya dalam salah satu seminar dalam Reuni Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (Fandeli, 1998) . Kemudian Nasikun (1999), mempergunakan istilah ekowisata untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan.

Dalam pengembangannya menjadi wisata yang berkelanjutan, Low Choy dan Heil-bronn (1996), merumuskan lima faktor utama yang harus diperhatikan, yaitu : (1) Lingkungan; ecotourism bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu; (2) Masyarakat; ecotourism harus memberikan manfaat ekologi, sosial dan eko-nomi secara langsung kepada masyarakat; (3) Pendidikan dan Pengalaman; ecotourism harus dapat meningkatkan pema-haman akan lingkungan alam dan budaya melalui

pengalaman yang dimiliki; (4) Berkelanjutan; ecotourism dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang; (5) Manajemen; ecotourism harus dikelola secara baik dan menjamin sustainability lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat sekarang maupun generasi mendatang.

Jika melihat kriteria yang diungkapkan Low Choy dan Heil-bronn (1996) diatas, maka analisis untuk pengembangan ekowisata berbasis budaya bahari yang ada di Pulau Kerayaan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pengembangan kawasan wisata harus berorientasi jangka panjang, bukan hanya mengejar keuntungan jangka pendek. Pengelola kegiatan di kawasan wisata harus memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian Budaya melalui pendidikan berbasis budaya.
- 2) Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan peduli masyarakat lokal Memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bersama-sama mengembangkan kawasan wisata yang berbasis budaya setempat.
- 3) Menempatkan aspek pewarisan pendidikan sedini mungkin pada proses pengembangan wisata yang bersifat kultural.
- 4) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat setempat.

Pengembangan wisata bahari dan budaya di Pulau Kerayaan, perlu perencanaan secara matang dengan memperhatikan kondisi lingkungan yang ada dan dapat mempengaruhi kegiatan wisata bahari. Identifikasi terhadap kondisi lingkungan saat ini penting dilakukan sebagai dasar dalam pengambilan langkah untuk pengembangan wisata bahari ke depan. Tujuan utama pengelolaan terpadu adalah untuk memanfaatkan sumberdaya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pelaksanaan pembangunan nasional dengan tidak mengorbankan kelestarian sumberdaya pesisir dan lautan dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut baik untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Oleh karena itu laju pemanfaatan sumberdaya pesisir dan lautan harus dilakukan seimbang dengan regenerasi sumberdaya hayati.

Terkait dengan pemberdayaan ekonomi lokal, maka untuk mengantisipasi minimnya fasilitas wisata bahari, maka penduduk lokal dapat dilibatkan untuk pengadaan dan pengelolaan fasilitas sebagai berikut:

- 1) Memberikan peran kepada penduduk untuk dapat memfungsikan rumah tinggal sebagai rumah penginapan bagi pengunjung yang menginap di daerah rencana, tetapi dengan syarat rumah tersebut memenuhi standar kebersihan dan rapi serta memiliki fasilitas air bersih dan sanitasi lingkungan seperti MCK agar menciptakan kenyamanan bagi pengunjung.
- 2) Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bagi pengunjung dilakukan dengan pembangunan warung makan dengan memasarkan produk lokal seperti masakan tradisional yang menggunakan bahan sumber daya hayati di daerah rencana.
- 3) Untuk fasilitas wisata yang menunjang kegiatan wisata pantai dan laut adalah tempat peristirahatan, warung makan, toko kerajinan, penyewaan alat selam, perahu motor, perahu dayung, tempat pembuangan sampah, tempat mandi air tawar dan ganti pakaian, MCK, dan perahu sewa.
- 4) Pembangunan fasilitas wisata bahari tersebut diupayakan dikelola oleh penduduk lokal, walaupun dikelola oleh pihak swasta tetapi harus menggunakan tenaga lokal dalam pengopresannya.
- 5) Alokasi lahan untuk pembangunan fasilitas wisata tersebut tidak melebihi 10% dari total area wisata bahari, agar keaslian alam dapat tetap terpelihara.

Rendahnya kualitas SDM sangat erat hubungannya dengan rendahnya tingkat pendidikan penduduk Pulau Kerayaan baik pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini ternyata ditunjang pula oleh masih rendahnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan kualitas SDM Pulau Kerayaan. Disamping itu pula Untuk mengembangkan potensi wisata bahari dan budaya, hendaknya tidak didominasi oleh pihak-pihak tertentu, tetapi diperlukan partisipasi dari penduduk lokal sebagai tuan rumah di daerah perencanaan. Upaya sosialisasi kepada penduduk lokal sebagai langkah awal sebelum pelaksanaannya nanti, karena wisata bahari dan budaya memberikan peluang keterlibatan penduduk lokal yang lebih besar dalam pengelolaannya. Adanya sosialisasi, membuat penduduk lokal lebih siap dalam perencanaan dan pelaksanaannya nanti.

Selain kepada penduduk lokal, sosialisasi juga dilakukan kepada pihak swasta, dan LSM mengenai pengembangan wisata bahari dan budaya. Mengingat, pihak swasta memiliki peran yang cukup besar terhadap perkembangan pariwisata secara umum. Sedangkan pihak LSM, dapat menjadi pendamping bagi penduduk lokal, serta menjadi kontrol dalam perencanaan dan pelaksanaan wisata bahari. Meskipun, wisata bahari lebih memberikan peluang kepada penduduk lokal dalam pengelolaannya, tetapi peran swasta tidaklah sedikit terutama sebagai akses permodalan dan promosi daerah rencana kepada wisatawan.

Kegiatan sosialisasi tidaklah cukup bagi penduduk lokal, tetapi perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai wisata bahari melalui kegiatan penyuluhan agar mampu menjalankan perencanaan dan pelaksanaan wisata bahari menjadi lebih baik. Kegiatan penyuluhan yang secara intensif dilakukan akan menjadi pedoman bagi penduduk dalam melakukan pembenahan di daerah rencana serta akan menjadi kontrol dalam pelaksanaannya. Berdasarkan kondisi kekinian penduduk lokal, ada empat hal penting yang menjadi materi pokok dalam penyuluhan, yakni : Dalam penyuluhan wisata bahari, penduduk lokal akan diberikan materi tentang konsep dasar wisata bahari, bagaimana menjalankan wisata bahari, sarana dan fasilitas wisata, kegiatan yang diperbolehkan dan dilarang, dan pemantauan wisata bahari, serta pentingnya peningkatan keterampilan masyarakat yang dapat menunjang pengembangan ekowisata bahari, seperti pelatihan pembuatan cinderamata.

4. KESIMPULAN

Dalam menjalankan kegiatan wisata bahari, keterlibatan penduduk lokal sangat penting, dan mutlak diperlukan agar mendapat dukungan dan komitmen dari penduduk untuk terlibat aktif dalam pengembangannya. Salah satu prinsip daripada wisata bahari adalah mengakomodasi dan terintegrasi dengan budaya lokal serta harus memberikan manfaat ekonomi bagi kehidupan penduduk lokal. Dalam hal perencanaan, penduduk lokal mesti dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk pembuatan zonasi berdasarkan potensi wisata yang ada dan memberikan masukan untuk rencana pembangunan sarana dan fasilitas wisata sehingga meminimalkan terjadinya konflik antar stakeholders saat pengelolaannya nanti. Selain itu, penduduk juga memberikan informasi budaya mengenai kesenian yang khas, tradisi, dan kerajinan rakyat yang ada untuk dapat dipromosikan sebagai penunjang dalam kegiatan wisata bahari.

Minimnya keterampilan yang dimiliki oleh penduduk lokal merupakan kendala dalam pengelolaan wisata bahari daerah perencanaan. Kondisi ini berpotensi akan mengurangi peran penduduk dalam pengelolaannya, sehingga nantinya berdampak pada dominasi pihak tertentu terhadap pengembangan wisata bahari yang tidak melibatkan penduduk lokal. Kekurang tahuan dan kurang pahaman tentang wisata bahari dapat dipecahkan melalui kegiatan penyuluhan kepada penduduk. Namun, hal ini tidaklah cukup dalam pelibatan kegiatan wisata bahari tanpa dilengkapi dengan peningkatan keterampilan bagi penduduk lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2008). Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam. *Working Paper in Internasional Disciplinary Studies. No.01 Sekolah Pasca Sarjana, Yogyakarta : UGM.*
- Ahimisa-Putra HS. (2008). Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal Tantangan Teoritis dan Metodologis. Fakultas Ilmu Budaya
- Alimuddin, M Ridwan. 2013. Orang Mandar Orang Laut. Yogyakarta : Ombak
- Anwar. (1998). *Pelayaran Niaga Orang Buton Pada Abad XX*. Jakarta: Hasil Penelitian yang di biayai oleh PSI Lemlit Universitas Terbuka.
- Chafid Fandeli, M. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada
- Choy, L. D. (1996). *Ecotourism: An Annotated Bilbiography*. Ecotourism: An Annotated Bilbiography.
- E, Lawaherilla. N. (2002). *Pariwisata Bahari: Pemanfaatan Potensi Wilayah Pesisir dan Lautan : Makalah Falsafah Sains (PPs 702)*. Bogor: Program Pasca Sarjana / S3 Institut Pertanian.
- Fandeli M, Chafid,. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada
- Kumaidah, E. 2012. Penguatan eksistensi Bangsa Melalui seni bela Diri Tradisional Pencak silat, Jurnal Humanika, E-jurnal.undip.ac.id
- Nurhayati, S. ,. (2018). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Karimunjawa. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Vol 9 No 2*.
- Pelras, C. (2006). *The Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Putra, S. A. (2008). Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal Tantangan Teoritis dan Metodologis. *Fakultas Ilmu Budaya*.
- Samiyono, Trismadi. 2001. Peta Pelayaran Wisata Bahari Indonesia. Prosiding Seminar Laut Nasional III. Ikatan Sarjana Oseanologi Indonesia 29-31 Mei. Jakarta.
- Spradley, J P. 1997. Metode Etnografi. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Suryabrata, Sumardi. 1992. Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

- Wulan, K. d. (2018). Pengembangan Pariwisata Bahari (Studi pada Pelaku Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Watukarung Desa Watukarung Kecamatan Pringkulu Kabupaten Pacitan). *Journal UNS*, Vol. 1 No. 1.
- Yulianda F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. (Makalah) Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007 pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.